

Peningkatan Pengetahuan Peternak dalam Pengelolaan Perkandangan Ternak Babi di Kampung Marina Kecamatan Manokwari Barat Manokwari Papua Barat

Yosefina Paulina Ngutra¹, Oeng Anwarudin¹, Hotmauli Febriana Pardosi^{1*}

¹Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan hewan, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

Email: hotmaulipardosi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peternak tentang pengelolaan perkandangan ternak babi melalui kegiatan penyuluhan di Kampung Marina, Kecamatan Manokwari Barat, Kabupaten Manokwari, Papua Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan metode pendekatan kelompok. Responden berjumlah 30 orang peternak yang dipilih menggunakan teknik sensus. Penyuluhan dilakukan menggunakan teknik penyuluhan ceramah dan diskusi dengan media folder. Evaluasi penyuluhan dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peternak setelah penyuluhan, yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata post-test dibandingkan pre-test. Berdasarkan perhitungan nilai efektivitas, penyuluhan ini berada pada kategori cukup efektif (50,16 %) dalam meningkatkan pengetahuan peternak. Dengan demikian, penyuluhan mengenai pengelolaan perkandangan babi dapat menjadi strategi yang bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan peternak lokal, serta dapat direkomendasikan untuk diterapkan di wilayah lainnya.

Kata kunci: Babi, Peningkatan pengetahuan, Perkandangan

Abstract

This study aims to improve farmers' knowledge about pig husbandry management through extension activities in Marina Village, West Manokwari District, Manokwari Regency, West Papua. The method used in this study was descriptive with a group approach. Respondents numbered 30 farmers selected using a census technique. The extension was conducted using lecture and discussion techniques using folders. The extension evaluation was conducted using pre-test and post-test questionnaires to measure changes in knowledge levels. The results showed an increase in farmers' knowledge after the extension, as indicated by an increase in the average post-test score compared to the pre-test. Based on the effectiveness value calculation, this extension was categorized as quite effective (50.16%) in improving farmers' knowledge. Thus, extension on pig husbandry management can be a useful strategy in improving the knowledge of local farmers and can be recommended for implementation in other areas.

Keywords: Pig, Increasing knowledge, Livestock housing management

PENDAHULUAN

Ternak babi merupakan ternak monogastrik yang memiliki nilai yang penting dalam budaya masyarakat Papua baik dalam nilai sosial, budaya religius dan ekonomi. Ternak ini merupakan salah satu simbol kemakmuran untuk budaya masyarakat Papua yang juga merupakan bagian dalam ritual ataupun upacara adat. Menurut Suroto (2014) ternak babi menjadi simbol kekayaan dan juga kekuasaan yang merupakan salah satu persyaratan utama dalam pesta kawin atau pesta jamuan. Dalam pesta perkawinan, babi termasuk mas kawin yang nilainya sangat penting. Sedangkan dalam pesta jamuan, daging babi menjadi simbol persaudaraan dan persekutuan dengan cara membagi-baginya, sebagai simbol pesahabatan dengan cara memercik para tamu dengan darah babi serta memasak babi. Dengan nilai-nilai tersebut maka usaha peternak babi untuk kawasan Papua khususnya di Manokwari memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan. Kampung Marina adalah salah satu kampung yang berada di Kecamatan Manokwari Barat. Kampung memiliki potensi peternakan yang cukup menjanjikan, khususnya dalam budidaya ternak babi. Pengembangan usaha ternak babi perlu memerhatikan tata kelola yang optimal agar menghasilkan ternak dengan produktivitas tinggi. Dalam pemeliharaannya perlu memperhatikan konsep “segitiga emas” yaitu *breeding, feeding, and management*.

Manajemen merupakan tata laksana atau pengelolaan yang dilakukan dalam mengatur sumber daya untuk mencapai satu tujuan. Dalam manajemen pemeliharaan ternak babi, manajemen perkandangan merupakan salah satu faktor penting untuk menghasilkan ternak berkualitas. Manajemen perkandangan mengatur tentang tata kelola pembersihan kandang, konstruksi kandang, fungsi dan jenis kandang. Abraham *et al.* (2013) menyatakan bahwa fungsi utama kandang adalah untuk menjaga, supaya ternak tidak berkeliaran dan mudah diawasi serta perawatannya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kondisi peternakan di wilayah Kampung Marina masih tergolong tradisional. Sebagian besar peternak belum menerapkan sistem manajemen yang baik, khususnya dalam aspek perkandangan. Kandang yang digunakan umumnya bersifat sederhana dengan bahan bangunan seadanya seperti papan, seng bekas, dan lantai tanah atau semen kasar. Sistem ventilasi dan pencahayaan belum optimal, serta belum terdapat sistem pengelolaan limbah yang baik. Selain itu, kebanyakan kandang bersifat kelompok yang dimana semua ternak dimasukkan dalam satu kandang tanpa memperhatikan umur, jenis kelamin, dan fase pertumbuhan. Hal ini berisiko terhadap penyebaran penyakit dan mengganggu

kenyamanan ternak. Pengelolaan sanitasi, biosecurity, dan peralatan kandang juga belum memadai. Minimnya pengetahuan peternak mengenai manajemen perkandangan modern menjadi salah satu penyebab utama rendahnya produktivitas dan kualitas ternak. Oleh karena itu, intervensi melalui kegiatan penyuluhan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas peternak, khususnya dalam aspek pengelolaan kandang yang higienis, fungsional, dan ramah lingkungan.

Keberhasilan dalam ternak babi juga dipengaruhi oleh peternak itu sendiri, yaitu tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam berternak. Pemahaman yang baik mengenai manajemen pakan, kesehatan ternak, sistem perkandangan, serta teknik pemeliharaan yang tepat akan sangat berperan dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil ternak. Jika seorang peternak memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen pemeliharaan dan perkandangan, maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pengelolaan usaha ternaknya. Dengan pemahaman yang baik, peternak dapat merancang kandang yang sesuai dengan kebutuhan ternak, memastikan kondisi lingkungan yang nyaman, serta menerapkan sistem pemeliharaan yang efisien. Selain itu, manajemen yang baik juga akan membantu dalam pengendalian kesehatan ternak, pengelolaan pakan, dan peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen perkandangan menjadi salah satu kunci utama dalam mencapai keberhasilan usaha beternak babi. Melihat kondisi tersebut, maka dirasa penting untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan peternak melalui penyuluhan, dengan fokus pada sistem pengelolaan perkandangan ternak babi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman peternak, sekaligus menjadi referensi dalam pengembangan program pembinaan peternakan di wilayah Kampung Marina.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Marina Kecamatan Manokwari Barat Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat dengan pelaksanaan kurang lebih selama 3 bulan yaitu pada Maret sampai Mei 2025. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data primer merupakan data yang diambil secara langsung, data ini diperoleh melalui kegiatan observasi yaitu pengamatan langsung dikandang peternak yang menjadi objek penelitian. Untuk memperoleh data primer menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, kuisioner, dokumentasi. Variabel pengukuran dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan

peternak dan efektivitas penyuluhan. Pengetahuan pengelolaan kandang babi diukur melalui tes awal dan tes akhir untuk mengukur peningkatan pengetahuan peternak

Sasaran penyuluhan dalam penelitian ini yaitu peternak babi di Kampung Marina Kecamatan Manokwari Barat, Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode sampling jenuh atau biasa disebut dengan sensus. Adapun jumlah populasi peternak babi di Kampung Marina sebanyak 30 orang. Untuk mengukur tingkat pengetahuan responden tentang peningkatan pengetahuan pengelolaan perkandangan ternak babi maka dilakukan tes awal (*pre-test*) sebelum pelaksanaan penyuluhan dan tes akhir (*post-test*) setelah pelaksanaan penyuluhan dengan menggunakan kuesioner. Untuk pengukuran tingkat pengetahuan peternak digunakan 15 pertanyaan dengan nilai 3 jika jawaban benar dan nilai 1 jika jawaban salah (Ismanto et al., 2018) kemudian dibagi menjadi 3 tingkat kategori sehingga diperoleh nilai sebagai berikut:

$$\text{Nilai tertinggi} = 15 \times 3 = 45$$

$$\text{Nilai terendah} = 15 \times 1 = 15$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{kategori}} = \frac{45 - 15}{3} = \frac{30}{3} = 10$$

Berdasarkan nilai interval tersebut, maka tingkat pengetahuan responden dibagi menjadi 3 kategori yaitu

Tinggi : >35 – 45

Sedang : >25 – 35

Rendah : 15 - 25

Selanjutnya nilai jumlah tersebut diakumulasikan untuk mengetahui efektivitas tingkat pengetahuan peternak terhadap materi yang diberikan dengan 3 kategori tingkat pengetahuan menggunakan rumus Ginting (1991).

$$\text{Efektivitas Penyuluhan} = \frac{Ps - Pr}{Nt Q - Pr} \times 100\%$$

Keterangan:

Ps : post test

Pr : pre test

N: jumlah responden

T : nilai tertinggi

Q : jumlah pertanyaan

100 : pengetahuan yang ingin dicapai

Kriteria persentase efektivitas tingkat pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

Kurang efektif : $< 33,33\%$

Cukup efektif : $33,33 - 66,66\%$

Efektif : $> 66,66 - 100\%$

Data dari hasil kajian materi dan evaluasi penyuluhan di analisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum generalisasi (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Marina adalah salah satu kampung yang berada di wilayah Distrik Manokwari Barat, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Letaknya masih cukup dekat dengan pusat kota, jadi walaupun suasananya kampung, tapi akses ke fasilitas umum tetap mudah. Masyarakat di Kampung Marina mayoritas adalah orang asli Papua, yang kesehariannya bekerja sebagai petani, buruh, dan juga beternak, khususnya ternak babi yang punya nilai penting secara adat dan ekonomi.

Saat ini Kampung Marina juga sedang dalam proses pemekaran wilayah, karena jumlah penduduk yang makin bertambah dan aktivitas masyarakat juga semakin berkembang. Pemekaran ini dilakukan dengan membentuk RT dan RW baru agar pengelolaan wilayah menjadi lebih tertata dan pelayanan kepada masyarakat bisa lebih maksimal. Dengan adanya pemekaran, pemerintah bisa menjangkau warga lebih cepat, termasuk dalam hal bantuan sosial, kegiatan penyuluhan, ataupun program pertanian dan peternakan. Bagi peternak sendiri, pemekaran ini jadi hal yang positif karena membuat akses ke informasi dan dukungan dari penyuluh atau pemerintah menjadi lebih mudah.

Meskipun kondisi kandang dan fasilitas pendukung peternakan masih sederhana, masyarakat tetap semangat dalam beternak. Kandang biasanya dibangun dari bahan seadanya seperti papan atau seng bekas, dan terletak di sekitar kebun atau belakang rumah. Ketersediaan air bersih dan saluran limbah juga masih terbatas. Namun karena ternak babi punya nilai tinggi, apalagi untuk kebutuhan adat dan ekonomi keluarga, usaha ternak ini tetap berjalan. Untuk itu, kegiatan penyuluhan sangat dibutuhkan agar peternak bisa

meningkatkan pengetahuan dan pengelolaan kandangnya supaya usaha ternaknya bisa lebih baik dan berkembang.

Tingkat Pengetahuan Peternak Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu indikator yang akan memengaruhi terhadap pengetahuan dan pemahaman peternak didalam kegiatan penyuluhan. Adapun hasil evaluasi tingkat pengetahuan peternak berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Peternak Berdasarkan Tingkat Umur

Umur	Kategori	Pre Test		Post Test	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Milenial (18- 39)	R	18	81,82	0	0
	S	4	18,18	2	9,09
	T	0	0	20	90,91
Total		22	100	22	100
Rataan nilai		24,18 (R)		34,91 (S)	
Andalan (≥ 40)	R	6	75,00	0	0,0
	S	2	25,00	2	25,0
	T	0	0,00	6	75,0
Total		8	100	8	100
Rataan nilai		24 (R)		33,75 (S)	

Sumber: Data Primer (2025)

Umur berdasarkan hasil penilaian peningkatan pengetahuan peternak setelah dilakukan penyuluhan menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok jika dilihat dari kategori umur. Pada saat pre-test, mayoritas peternak milenial (usia 18–39 tahun) berada pada kategori pengetahuan rendah (81,82%) dan hanya 18,18% yang berada pada kategori sedang. Sementara itu, kelompok peternak andalan (usia ≥ 40 tahun) juga didominasi oleh kategori rendah (75%) dan hanya 25% pada kategori sedang. Namun, setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan cukup signifikan, terutama pada kelompok milenial, dimana 90,91% masuk ke kategori pengetahuan tinggi dan sisanya kategori sedang. Sementara itu, pada kelompok andalan, sebanyak 75% juga mencapai kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa peternak dari semua kelompok umur mengalami peningkatan pengetahuan, tetapi kelompok milenial cenderung lebih cepat dalam memahami materi penyuluhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2011) bahwa umur merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap daya tangkap dan adopsi inovasi, dimana individu yang lebih muda cenderung memiliki daya serap informasi yang lebih tinggi. Selain itu, menurut Sutoyo et al. (2011), karakteristik individu seperti umur sangat menentukan keberhasilan penyuluhan karena memengaruhi motivasi belajar, cara berpikir, dan kesiapan dalam menerima teknologi baru. Oleh karena itu, pendekatan penyuluhan yang tepat dapat

mendorong peningkatan pengetahuan peternak di berbagai kelompok umur, dengan hasil yang lebih optimal pada kelompok usia muda.

Tingkat Pengetahuan Peternak Berdasarkan Lama Usaha

Tingkat pengetahuan peternak berdasarkan lama usaha menunjukkan bahwa pengalaman beternak memberikan pengaruh terhadap kemampuan dalam menerima dan memahami materi penyuluhan. Untuk hasil evaluasi tingkat pengetahuan berdasarkan kategori lama usaha dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Peternak Berdasarkan Lama Usaha

Lama Beternak	Kategori	Pre Test		Post Test	
		Jumlah	%	Jumlah	%
≤ 10	R	12	85,71	0	0
	S	2	14,29	12	85,71
	T	0	0	2	14,29
Total		14	100	14	100
Rataan nilai		23,88 (R)		34,28 (S)	
Andalan (≥ 40)	R	12	75,00	0	0,0
	S	4	25,00	12	25,0
	T	0	0,00	4	75,0
Total		16	100	16	100
Rataan nilai		25,4 (S)		35,4 (T)	

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan data hasil evaluasi tingkat pengetahuan peternak berdasarkan lama usaha beternak, diperoleh bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelaksanaan penyuluhan, baik pada peternak pemula maupun yang sudah berpengalaman. Pada kelompok peternak dengan lama beternak ≤10 tahun sebanyak 14 orang, sebelum penyuluhan mayoritas responden (85,71%) berada pada kategori pengetahuan rendah dan sisanya (14,29%) pada kategori sedang, dengan rata-rata nilai pre-test sebesar 23,88 yang termasuk dalam kategori rendah. Setelah mengikuti penyuluhan, nilai rata-rata meningkat menjadi 34,28 yang termasuk kategori sedang, dengan distribusi responden bergeser ke 85,71% kategori sedang dan 14,29% kategori tinggi. Sementara itu, pada kelompok peternak dengan pengalaman >10 tahun sebanyak 16 orang, pada pre-test sebanyak 75% berada dalam kategori rendah dan 25% dalam kategori sedang, dengan rata-rata nilai 25,4 yang tergolong kategori sedang. Setelah penyuluhan, nilai rata-rata meningkat menjadi 35,4 yang masuk kategori tinggi, dengan 75% responden berada pada kategori sedang dan 25% pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyuluhan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, terlepas dari lama pengalaman beternak. Menurut Ismanto et al. (2018), lama usaha beternak menjadi faktor penting yang

memengaruhi keterampilan dan kesiapan peternak dalam menerima serta mengaplikasikan pengetahuan baru. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Sutrisno (2011) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan dan kesiapan melakukan perubahan. Oleh karena itu, penyuluhan yang dirancang dengan metode dan media yang tepat terbukti mampu meningkatkan pengetahuan peternak secara merata, baik pada kelompok yang baru memulai usaha maupun yang telah memiliki pengalaman bertahun-tahun.

Tingkat Pengetahuan Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan berdasarkan tingkatan perkembangan dan kemampuan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan ini akan memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang mana faktor ini bukan menjadi satu-satunya faktor. Pendidikan memberikan bekal berpikir logis dan sistematis, yang sangat diperlukan dalam memahami teknologi atau inovasi baru. Selain itu, Afandi dan Wulandari (2019) juga mengemukakan bahwa pendidikan formal memberikan dasar pemahaman konseptual yang kuat bagi peternak untuk mengadopsi praktik-praktik peternakan yang lebih efisien. Adapun hasil evaluasi tingkat pengetahuan berdasarkan kategori tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
		Jumlah	%	Jumlah	%
SD	R	5	62,50	0,00	0,00
	S	3	37,50	5,00	62,50
	T	0	0,00	3,00	37,50
	Total	8	100	8	100
Rataan Nilai		25,25 (S)		35,25 (t)	
SMP	R	6	100,00	0,00	0,00
	S	0	0,00	5,00	83,33
	T	0	0,00	1,00	16,67
	Total	6	100	6	100
Rataan Nilai		24 (R)		34 (S)	
SMA	R	6	85,71	0,00	0,00
	S	1	14,29	6,00	85,71
	T	0	0,00	1,00	14,29
	Total	7	100	7	100
Rataan Nilai		20 (R)		34,14 (S)	
PT	R	7	77,78	0,00	0,00
	S	2	22,22	6,00	66,67
	T	0	0,00	3,00	33,33
	Total	9	100	9	100
Rataan Nilai		23,89 (R)		34,78 (S)	

Tingkat pendidikan ini berperan penting dalam keberhasilan penyuluhan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah ia memahami materi yang disampaikan. Hal ini juga tercermin dari hasil evaluasi post-test, dimana peternak dengan pendidikan SMA dan perguruan tinggi cenderung mengalami peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peternak berpendidikan SD dan SMP Pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi kecepatan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengadopsi informasi baru yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan. Hal ini ditegaskan oleh Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah individu tersebut menyerap informasi dan mengubahnya menjadi tindakan. Sejalan dengan itu, Mardikanto (2010) menambahkan bahwa pendidikan memberikan bekal berpikir logis dan sistematis, yang sangat diperlukan dalam memahami teknologi atau inovasi baru. Selain itu, Afandi dan Wulandari (2019) juga mengemukakan bahwa pendidikan formal memberikan dasar pemahaman konseptual yang kuat bagi peternak untuk mengadopsi praktik-praktik peternakan yang lebih efisien.

Tingkat Pengetahuan Peternak Berdasarkan Jenis Kelamin

Gender atau jenis kelamin juga memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dalam pelaksanaan penyuluhan. Hal ini disebabkan perbedaan persepsi antar individu sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Adapun hasil evaluasi tingkat pengetahuan berdasarkan kategori jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Peternak Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pre Test			Post Test	
	Kategori	Jumlah	%	Jumlah	%
P	R	7	70	0	0
	S	3	30	7	70
	T	0	0	3	30
Total		10	100	10	100
Rataan Nilai		24,64 (R)		34,64 (S)	
L	R	10	50	0	0
	S	10	50	4	20
	T	0	0	16	80
Total		20	100	20	100
Rataan Nilai	R	24,16 (R)		34,64 (S)	

Sumber: Data Primer (2025)

Tingkat pengetahuan peternak berdasarkan jenis kelamin menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah pelaksanaan penyuluhan. Pada kelompok peternak perempuan yang berjumlah 10 orang, sebelum penyuluhan sebanyak 7 orang berada dalam

kategori pengetahuan rendah dan 3 orang dalam kategori sedang, sementara tidak ada yang termasuk kategori tinggi. Setelah penyuluhan, tidak ada lagi responden perempuan dalam kategori rendah, sebanyak 7 orang berpindah ke kategori sedang dan 3 orang mencapai kategori tinggi.

Pada kelompok laki-laki yang berjumlah 20 orang, hal serupa juga terjadi dimana pada pre-test masing-masing 10 orang termasuk kategori rendah dan sedang, serta tidak ada yang masuk kategori tinggi. Namun setelah penyuluhan, seluruh responden laki-laki keluar dari kategori rendah, dengan 4 orang berada dalam kategori sedang dan 16 orang berhasil mencapai kategori tinggi. Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan peternak tanpa membedakan jenis kelamin, yang ditunjukkan dengan pergeseran kategori pengetahuan dari rendah dan sedang menjadi sedang dan tinggi, serta meningkatnya jumlah responden yang masuk kategori tinggi dari 0 menjadi 19 orang (16 laki-laki dan 3 perempuan). Hal ini juga didukung oleh peningkatan rata-rata nilai, yaitu dari 24,64 menjadi 34,64 pada perempuan dan dari 24,16 menjadi 34,64 pada laki-laki, yang menegaskan bahwa penyuluhan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil karena mampu meningkatkan pengetahuan responden. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak menjadi penghambat dalam transfer informasi melalui penyuluhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardikanto (2010) yang menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh karakteristik peserta seperti jenis kelamin, pendidikan, dan motivasi dalam menerima informasi. Ditambahkan oleh Notoatmodjo (2010), perubahan pengetahuan sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam menyerap informasi yang diberikan, yang secara tidak langsung juga berkaitan dengan pendekatan dan media penyuluhan yang digunakan. Oleh karena itu, pencapaian ini mencerminkan bahwa metode penyuluhan yang partisipatif dan komunikatif dapat meningkatkan pengetahuan peternak secara merata, baik laki-laki maupun perempuan. Jenis kelamin, meskipun secara umum peningkatan pada responden laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Menurut Sutrisno (2011), jenis kelamin dapat memengaruhi peran, tanggung jawab, serta keterlibatan seseorang dalam kegiatan usaha, termasuk dalam kegiatan penyuluhan. Dalam beberapa kasus, laki-laki cenderung lebih banyak terlibat langsung dalam aspek teknis peternakan, sehingga berpotensi lebih cepat dalam memahami materi penyuluhan. Namun demikian, perempuan juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga peternak.

Efektivitas Penyuluhan

Efektivitas penyuluhan dalam kegiatan ini diukur berdasarkan perbandingan antara nilai pre-test dan post-test yang diberikan kepada 30 responden sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan dilaksanakan. Hasil dari evaluasi tingkat pengetahuan peternak sebelum dan setelah penyuluhan.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Tingkat Pengetahuan Peternak

	Jumlah Nilai	Rata-Rata Nilai	Tingkat Pengetahuan
Pre-Test	724	24,13	Rendah
Post-test	1038	34,64	Sedang

Efektivitas penyuluhan merupakan suatu evaluasi untuk melihat keberhasilan suatu penyuluhan yang dapat dilihat dari perubahan yang dialami oleh responden atau peternak. Dalam penelitian ini, efektivitas diukur berdasarkan evaluasi nilai tes awal dan tes akhir untuk melihat bagaimana perubahan pengetahuan peternak. Nilai persentase efektivitas penyuluhan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$Epp = \frac{Ps - Pr}{Nt Q - Pr} \times 100\%$$

$$Epp = \frac{1038 - 724}{30 \times 3 \times 15 - 724} \times 100\%$$

$$= 50,16\%$$

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test sebesar 24,13, sementara rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 34,64. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 10,51 poin. Berdasarkan perhitungan efektivitas menggunakan rumus Ginting (1991), hasil penyuluhan ini diketahui bahwa nilai efektivitas penyuluhannya adalah sebesar 50,16 % yang berada pada kategori cukup efektif, yaitu dalam rentang 33,33%–66,66%. Efektivitas pelaksanaan penyuluhan sudah cukup efektif yang berarti penyuluhan yang dilakukan sudah berhasil mencapai sebagian besar tujuan penyuluhan yang ditetapkan. Penyuluhan yang telah dilakukan telah memberikan dampak positif meskipun belum optimal dan masih dapat ditingkatkan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada beberapa aspek seperti pendekatan komunikasi (cara penyampaian materi), penggunaan metode, media, dan materi yang lebih baik dan interaktif untuk meningkatkan pemahaman responden/ sasaran. Seperti penambahan materi terkait contoh peternakan yang memiliki sistem perkandangan yang sudah baik yang dapat disusun dalam media folder ataupun dengan mengkombinasikan dengan media lainnya seperti

media audiovisual yang dilakukan dengan pemutaran video. Dengan demikian peternak dapat melihat secara langsung contoh sistem perkandangan yang baik.

Efektivitas suatu kegiatan penyuluhan tidak hanya dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti karakteristik peserta, kualitas penyuluh, kesesuaian materi, serta kondisi lingkungan tempat kegiatan berlangsung. Menurut Mardikanto (2010), faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penyuluhan antara lain adalah tingkat pendidikan peserta, usia, pengalaman usaha, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif dalam proses penyuluhan. Peternak dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah memahami dan menyerap informasi teknis yang disampaikan. Selain itu, usia produktif juga memengaruhi daya tangkap dan semangat untuk belajar, seperti yang dijelaskan oleh Sumarni dan Handayani (2018), bahwa petani atau peternak dengan usia produktif lebih responsif terhadap inovasi dan teknologi baru. Faktor internal seperti motivasi dan minat belajar juga sangat berperan dalam efektivitas penyuluhan. Disisi lain, kompetensi dan kemampuan komunikasi penyuluh turut menentukan keberhasilan penyampaian materi. Penyuluh yang mampu menjelaskan materi secara jelas, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta akan lebih mudah mencapai tujuan penyuluhan. Oleh karena itu, keberhasilan penyuluhan pengelolaan kandang babi di Kampung Marina juga dipengaruhi oleh kombinasi dari faktor-faktor tersebut, selain metode ceramah, diskusi, dan media folder yang digunakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan peternak tentang pengelolaan kandang babi maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peternak pada penyuluhan yang dilakukan di Kampung Marina berhasil meningkatkan pengetahuan peternak mengenai pengelolaan perkandangan ternak babi. Terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 24,13 termasuk kategori rendah, dan 34,64 masuk dalam kategori sedang dengan peningkatan poin sebanyak 10,51. Hasil evaluasi efektivitas penyuluhan adalah 50,16% hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan tergolong cukup efektif dan diterima dengan baik oleh peternak.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, D. R., Manese, M. A. V., Sondakh, L. W., & Santa, N. M. (2013). Analisis keuntungan integrasi usaha ternak babi dengan ikan mujair di Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 33(1), 1–10.

- Afandi, A., & Wulandari, S. (2019). Peningkatan pengetahuan peternak melalui penyuluhan partisipatif tentang manajemen ternak. *Jurnal Penyuluhan Peternakan*, 14(2), 55–62.
- Ginting, E. (1991). *Metode Kuliah Kerja Lapang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Ismanto, A., Yetriani, Y., & Lesmana, D. (2018). Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Terhadap Limbah yang Dihasilkan Di Desa Sidorejo Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 6(2), 50–63. Jakarta.
- Mardikanto, T. (2010). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Edisi revisi II. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, R., & Handayani, E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penyuluhan Pertanian pada Petani. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 88–95.
- Sutrisno. (2011). *Penyuluhan Pertanian dan Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 45. Universitas Terbuka.
- Sutoyo, A., Subiakto, B., & Wibowo, H. (2011). *Strategi Penyuluhan Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. hlm. 52–53.